

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI METODE EKSPLORASI MEMBACA SISWA KELAS IV

THE IMPROVEMENT FICTION STORY WRITING SKILL TROUGH THE USE OF READING EKSPLORATION METHOD

Oleh: Amanda Oksaventa Aghittara, PSD/ PGSD
amandaaghittara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1)observasi, 2)tes, dan 3)dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran yang dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Siswa menjadi berani menuangkan idenya, gemar membaca, dan antusias dalam menulis cerita fiksi. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing siswa saat menulis cerita fiksi. Peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi dapat dilihat dari rerata 62,26 pada pra tindakan menjadi 71,33 pada siklus I, dan menjadi 83,29 pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode eksplorasi membaca dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV.

Kata kunci: *keterampilan menulis cerita fiksi, metode eksplorasi membaca, siswa kelas IV*

Abstract

This research aim at improving the learning process, and the fiction story writing skill trough reading eksploration method of 4th grade students. This research was a collaboration Classroom Action Research. This research's design used Kemmis and Mc Taggart model. The data collection methods were 1)observation, 2)test, 3)documentation. The result was analyzed by quantitative and qualitative descriptive. The results show an improvement of learning process seen from the activity of students and teacher. Students become dare to share their ideas , like to read, and enthusiastic in writing fiction story. Teacher a facilitator and mentor for students while writing fiction story. The result of writing's skill scores 62,26 in pre cycle, 71,33 in first cycle, increased to 83,29 in second cycle. The result shows that used of reading eksploration method can improve the learning process, and the fiction story writing skill.

Keywords: the fiction story writing skill, reading eksploration method, 4th grade students

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis di sekolah pun diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Menurut Sabarti Akhadiyah (Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 1999), menulis

dapat diartikan sebagai aktivitas mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis). Bell dan Burnaby (A. Syukur Ghazali, 2010 : 302) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tata bahasa, kosa kata, tanda baca, dan ejaan) serta pada level yang lebih luas dari kalimat (mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren, serta

selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren).

Menurut Vero Sudiati dan A. Widyamartaya (1995: 50), menulis cerita fiksi adalah mencipta dalam arti yang sebenarnya, merupakan gambaran tindak penciptaan Ilahi sendiri, yang menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada. Dalam menulis cerita fiksi berorientasi kepada pemberian dunia alternatif, menyajikan berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu bukan sebagaimana yang sungguh terjadi di atas bumi ini, tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan terjadi.

Dalam menulis cerita fiksi dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Hal ini sesuai dengan karakter siswa yang berusia 7 hingga 11 tahun, yang berada dalam masa perkembangan intelektual tahap operasional kongkret. Pada masa ini, siswa mulai dapat mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan (Zulela, 2013: 53). Dengan pembelajaran menulis cerita fiksi, menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bahasa tulis yang berbentuk sebuah cerita fiksi.

Cara agar siswa dapat belajar secara induktif bagaimana tulisan yang baik adalah melalui kegiatan membaca. Siswa dapat memahami bagaimana pola dan organisasi cerita, bagaimana penyusunan paragraf yang baik, struktur kalimat yang baik, dan pilihan kata yang sesuai dapat dipelajari secara tidak langsung melalui membaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan membaca, kemampuan menulis siswa dapat berkembang.

Menurut Leonhardt (Pangesti Wiedarti, 2005), anak yang terbiasa membaca mandiri akan mencapai tingkat melek huruf yang berterima dengan sendirinya. Anak akan mendapatkan rasa kebahasaan tertulis yang tidak bisa diajarkan secara langsung. Kelemahan dalam membaca pada diri anak akan menyebabkan anak cenderung untuk meneladani bahasa lisan, bukan bahasa tertulis. Ini berarti, struktur kalimat pada diri anak menjadi longgar dan kurang berkarakter. Marahimin (Sukino, 2005) menyatakan bahwa membaca memberikan berbagai “tenaga dalam” yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Disadari atau tidak, diakui atau tidak, setiap penulis pastilah memiliki secara lengkap tenaga dalam itu.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IVB di SD Gedongkiwo, ketika siswa diminta untuk menulis cerita, siswa justru menceritakan idenya kepada temannya. Namun, siswa merasa kesulitan untuk menuliskannya dalam sebuah tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa, sebenarnya siswa memiliki ide untuk bahan tulisannya tetapi siswa masih ragu dan belum memahami bagaimana cara menuangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan. Menurut Rudolf Flesch (Vero Sudiati dan A. Widyamartaya, 1995: 1), hal ini dinamakan “*graphophobia*” yang dapat diartikan sebagai ketakutan menulis.

Selain kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan runtut, sehingga paragraf yang disusun kurang padu. Siswa sekedar membuat lima kalimat yang tidak saling berkaitan. Siswa belum menggunakan bahasa tulis yang baik, masih ada siswa yang menggunakan bahasa keseharian (bahasa daerah).

Beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kosa kata yang masih

rendah untuk menulis sebuah . Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya minat siswa dalam membaca, sehingga siswa kurang memiliki wawasan, kosa kata, bahkan imajinasi yang cukup untuk menjadi modal dalam membuat sebuah tulisan.

Dapat dilihat dari hasil UAS semester 1 kelas IVB SD Gedongkiwo, Yogyakarta terkait keterampilan menulis sebuah fiksi yang kurang maksimal. Berdasarkan pemaparan Dwi Budiyanto (Pangesti Wiedarti, 2005), pelajaran menulis secara formal hampir selalu menemukan kegagalan karena selain metode yang digunakan relatif konvensional, para siswa sendiri tidak cukup modal untuk menulis. Seperti metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi di kelas IV B yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis sebuah cerita fiksi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis fiksi adalah eksplorasi membaca.

Sesuai dengan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Mills (Ahmad Rofi'udin, 1999 : 98) selama empat tahun, membuktikan bahwa anak kelas 4 yang membaca atau menyimak kemudian mendiskusikan cerita tersebut (eksplorasi membaca) sebagai landasan menulis, secara signifikan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam menulis daripada siswa dalam kelompok kontrol yang tidak menggunakan cerita dengan cara tersebut. Siswa dapat mempelajari cara menulis dari mendengarkan atau membaca dan mendiskusikan sebuah cerita. Secara sadar atau tidak, siswa mengambil kata-kata, frase, unsur plot, bahkan pola-pola (intonasi) dialog dari buku-buku yang siswa baca.

Menurut Heru Kurniawan (2014 : 90) untuk

membantu siswa yang mengalami kesulitan saat menulis sebuah cerita fiksi, seperti : tidak mengetahui apa yang akan ditulis, siswa merasa bingung untuk memulai tulisannya, dan bagaimana cara menuliskan idenya dalam sebuah cerita, guru dapat menerapkan pembelajaran menulis dengan menggunakan metode eksplorasi membaca. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan memperoleh pengetahuan tentang sebuah cerita secara konkret, sekaligus mencoba mengembangkan cerita yang menjadi bahan pembelajaran untuk dituliskan kembali dengan meniru permasalahan yang ada dan unsur-unsur pembangun cerita tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif.

Subjek dan objek penelitian

Siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta tahun ajaran 2015/ 2016 sebanyak 23 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan menulis cerita fiksi.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/ 2016 yang dimulai pada tanggal 11 Januari sampai 14 Mei 2016 di SD Negeri Gedongkiwo, Jalan Bantul, Gang Tawang Sari, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan difokuskan kepada langkah-langkah pembelajaran menulis cerita fiksi dan sikap atau respon siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Tes

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah tindakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk membantu peneliti mengumpulkan data penelitian yang relevansi dengan permasalahan dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

1. Lembar pengamatan (*observation sheet*)

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check list* atau daftar cek.

2. Tes

Bentuk tes yang digunakan adalah tes menulis cerita fiksi. Penilaian tes berdasarkan rubrik penilaian menulis cerita fiksi.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen tersebut meliputi hasil cerita fiksi siswa dan foto pembelajaran selama tindakan

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan adalah teknis analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi terkait proses pembelajaran yang berlangsung dan mendeskripsikan hasil dokumentasi. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur kemampuan menulis cerita fiksi dengan mencari rerata. Untuk menentukan rerata dapat menggunakan rumus Anas Sudijono (2010: 81) sebagai berikut.

<p>Keterangan: X = Rata – rata $\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan N = Jumlah Siswa</p>
--

Keterangan :

- \bar{X} = Mean (rata-rata)
- \sum = Jumlah nilai
- N = Jumlah yang akan dirata-rata

Data yang telah dihitung kemudian dikonfirmasi pada pedoman konversi. Dalam penelitian ini digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima dari Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati (2011: 90) sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Konversi Nilai Absolut Skala Lima

Interval Kualifi	
0 – 39,9	Sangat Kurang
40,0 – 54,9	Kurang

55,0 – 69,9	Cukup
70,0 – 84,9	Baik
85 - 100	Sangat Baik

Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan suatu penelitian ditandai dengan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan. Keberhasilan pada penelitian ini adalah dengan adanya perubahan proses pembelajaran yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, sedangkan dalam keterampilan menulis mengacu pada rata-rata kelas yaitu 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uraian yang akan disampaikan adalah hasil penelitian terhadap peningkatan proses belajar dan keterampilan menulis cerita fiksi siswa dari sebelum dilakukan tindakan, pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, dan peningkatan disetiap siklus.

Pada observasi pembelajaran menulis cerita fiksi tahap pra tindakan terdapat banyak siswa yang belum mengetahui cara menulis cerita fiksi yang baik dan sulit menuangkan idenya kedalam tulisan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase aktivitas siswa 65,71% yang termasuk dalam kategori cukup dan 52% yang termasuk dalam kategori kurang pada aktivitas guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IVB mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi.

Hal ini tampak pada rendahnya hasil tes awal keterampilan menulis cerita fiksi. Hasil tes awal tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis pada Pra Tindakan

Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas	Keterangan
23	62,26	Cukup

Berdasarkan hasil menulis cerita fiksi pada tes awal, dilakukan diskusi dengan guru kelas untuk menemukan solusi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB SD Negeri Gedongkiwo melalui metode eksplorasi membaca secara tepat.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Pada siklus I dilaksanakan selama 3 pertemuan. Pertemuan pertama, pengenalan cerita fiksi dan cara menulis yang baik. Pertemuan kedua dan ketiga, pelaksanaan pembelajaran menulis cerita fiksi.

Hasil siklus I menunjukkan kualitas pembelajaran mengalami sedikit peningkatan. Hasil observasi saat pembelajaran menulis cerita fiksi tahap siklus I memperoleh 76,17% yang termasuk dalam kategori baik pada aktivitas siswa dan 73,33% yang termasuk dalam kategori baik pada aktivitas guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca belum terlaksana secara baik. Tahapan yang ada dalam metode eksplorasi membaca belum terlaksana dengan baik. Ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menulis cerita fiksi.

Hasil pada tes siklus I keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi pada Siklus I

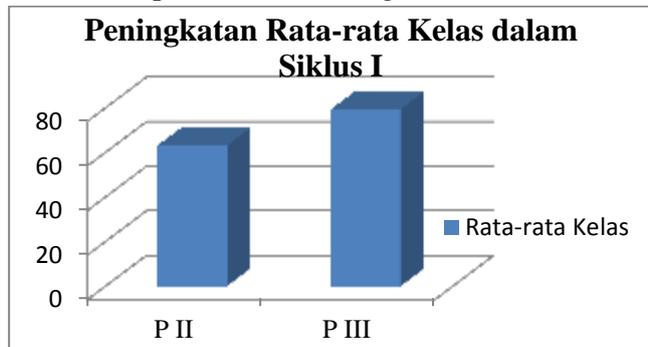
Siklus I	71,28	Baik
Peningkatan	9,02	

Pada siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan. Hasil siklus II menunjukkan kualitas pembelajaran mengalami sedikit peningkatan. Hasil observasi saat pembelajaran menulis cerita fiksi tahap siklus II memperoleh 83,81% yang termasuk dalam kategori baik pada aktivitas siswa dan 75% yang termasuk dalam kategori baik pada aktivitas guru.

Secara umum, pada siklus II tidak ditemukan kendala yang prinsip, karena pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan semua hasil observasi menunjukkan peningkatan, baik kualitas pembelajaran maupun keterampilan siswa dalam menulis cerita fiksi.

Berdasarkan analisis tes siklus II keterampilan menulis cerita fiksi, hasil tes

Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus I sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Pertemuan II dan Pertemuan III pada Siklus I

Dari hasil siklus I tersebut dapat dilihat peningkatan hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi dari pra tindakan sampai siklus I tersaji pada berikut.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi dari Pra Tindakan ke Siklus I

Hasil Tes	Rata-rata	Keterangan
Pra Tindakan	62,26	Cukup

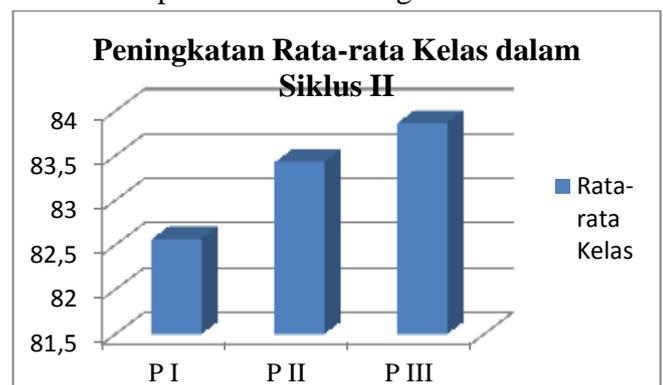
Jumlah Siswa	P2	P3	$\Sigma P2-P3$
23	63,13	79,44	71,28
Keterangan	Cukup	Baik	Baik

menulis cerita fiksi sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi pada Siklus II

Jumlah Siswa	P1	P2	P3	$\Sigma P1-P3$
23	82,57	83,43	83,87	83,29
Keterangan	Baik	Baik	Baik	Baik

Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus II sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Pertemuan I, II dan III pada Siklus II

Dari hasil siklus II di atas, dapat diketahui peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi dari Siklus I ke Siklus II

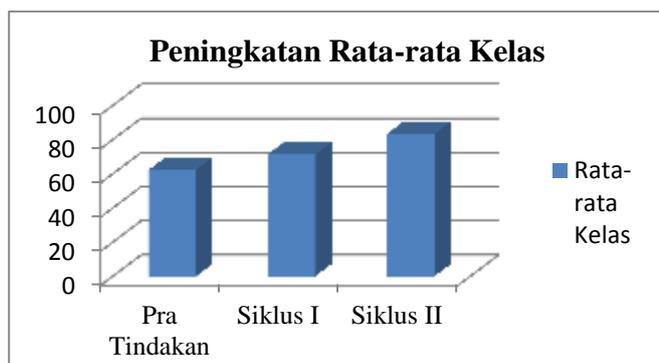
Hasil Tes	Rata-rata	Keterangan
Siklus I	71,28	Baik
Siklus II	83,29	Baik
Peningkatan	12,01	

Agar mudah dipahami pembaca, peningkatan nilai dari pra tindakan ke setelah tindakan (siklus I dan siklus II) tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi dari Pra Tindakan hingga Setelah Tindakan (Siklus I ke Siklus II)

Keterangan	Pra Tindakan	Setelah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Rata-rata	62,26	71,28	83,29
Keterangan	Cukup	Baik	Baik

Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi pada pra tindakan hingga setelah tindakan (siklus I dan siklus II) adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Peningkatan pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca yang dilaksanakan dalam penelitian ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Proses pembelajaran menulis cerita fiksi menjadi meningkat.

Dari data yang telah diperoleh, presentase aktivitas siswa 65,71% pada pra tindakan menjadi 76,17% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,81% pada siklus II. Seiring dengan peningkatan aktivitas siswa dalam menulis cerita fiksi, peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru. Pada pra tindakan presentase aktivitas guru sebesar 52% meningkat menjadi 73,33% pada siklus I dan meningkat juga pada siklus II menjadi 75%.

Selain peningkatan aktivitas siswa dan guru, dalam pembelajaran menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca juga menunjukkan peningkatan pada hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi. Pelaksanaan tindakan didasari pada hasil pra tindakan yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu menuangkan idenya dalam sebuah cerita fiksi dengan baik. Pada siklus I, siswa sudah memahami unsur-unsur cerita fiksi dan tata cara menulis yang baik. Pada siklus II, peningkatan semakin terlihat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak siswa yang mampu menulis cerita fiksi dengan baik.

Peningkatan tampak pada hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi siswa. pada pra tindakan siswa mendapat rata-rata 62,26. Setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 71,33 dan pada

siklus II menjadi 83,29. Berdasarkan hasil tersebut, metode eksplorasi membaca terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2015/2016.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Bagi siswa yaitu siswa yang merasa kesulitan dalam menulis cerita fiksi hendaknya lebih memperbanyak pengalaman membaca dan latihan menulis. Bagi guru yaitu guru dapat menggunakan metode eksplorasi membaca sebagai alternatif metode dalam pembelajaran menulis cerita fiksi. Bagi kepala sekolah yaitu dapat mendukung penerapan metode-metode pembelajaran khususnya eksplorasi membaca guna meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Syukur Ghazali. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi.(1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati. (2011). *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Heru Kurniawan. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pangesti Wiedarti. (Ed.). (2005). *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sukino. (2010). *Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.
- Vero Sudiati dan A. Widyamartaya. (1995). *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya